

## **I. Sejarah Awal Sumedang**

Masa-masa awal kerajaan di Sumedang masih diselubungi oleh kabut dikarenakan masih kurangnya sumber sejarah yang dapat dijadikan sebagai acuan. Penelusuran sejarah Sumedang era kerajaan lebih banyak dilakukan melalui studi literatur yang didapatkan dari beberapa sumber tradisional, seperti Babad, dan Wawacan serta studi berdasarkan informasi lisan yang didapatkan dari masyarakat secara turun temurun yang masih banyak mencampur adukkan sejarah dengan mitos yang ada di masyarakat.

Berdasarkan sumber-sumber tradisional tersebut, didapatkan informasi bahwa cikal bakal kerajaan yang kemudian bernama Kerajaan Sumedang Larang adalah Kerajaan Tembong Agung yang berpusat di Citembong Girang Kecamatan Ganeas yang kemudian pindah ke Kampung Muhara, Desa Leuwihideung, Kecamatan Darmaraja. Kerajaan Tembong Agung dipimpin oleh Prabu Guru Aji Putih, putra dari Prabu Komara atau Prabu Maharaja Adimulya/Panji Pamekas, cucu dari Wretikandayun penguasa Galuh. Namun sumber lain menyebutkan bahwa Prabu Guru Aji Putih adalah putra dari Aria Bimaraksa/Ki Balagantrang, Senapati Kerajaan Galuh. Prabu Guru Aji Putih ini adalah saudara dari Ratu Permana, yang kemudian menurunkan raja-raja Galuh. Dalam Naskah Kitab Waruga Jagat disebutkan bahwa Prabu Guru Aji Putih bernama Ratu Aria Jaya Sumirat Kancana Putih yang merupakan putra dari Ratu Nur Rasa Kancana Surya Manik (Guru Ajian) cucu dari Ratu Nur Manik Surya Manah Putih (Ratu Guruh Deweh) yang merupakan putra dari Ratu Nur Cahya Putih. Menurut kitab ini, Prabu Guru Aji Putih

merupakan keturunan dari Ratu Nur Kancana Sumirat (Ratu Berham). Prabu Guru Aji Putih dimakamkan di Cipaku Kecamatan Darmaraja yang mana makam beliau saat ini telah tergenang Bendungan Jatigede.

Secara garis besar, sejarah awal Sumedang masih banyak diwarnai oleh mitos-mitos yang didapatkan dari tradisi lisan dan kepercayaan masyarakat. Mengenai tahun pasti berdirinya Kerajaan Tembong Agung dan Kerajaan Sumedang Larang pun hingga detik ini belum diketahui secara pasti dan menjadi patokan dalam penulisan sejarah Sumedang sehingga dapat dimaklumi apabila dalam beberapa sumber referensi pun menuliskan tahun yang berbeda satu sama lainnya sesuai dengan versi yang diambilnya.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Prabu Guru Aji Putih memerintah Kerajaan Tembong Agung sekitar tahun 1500 Masehi sedangkan beberapa versi menyebutkan bahwa beliau memerintah tahun 650 Masehi. Kerajaan Tembong Agung dalam perjalanan sejarahnya berubah menjadi Kerajaan Sumedang Larang. Terkait dengan pergantian nama kerajaan pun hingga saat ini belum ada sumber ataupun kesepakatan yang menyebutkan secara pasti kapan Kerajaan Tembong Agung menjadi Kerajaan Sumedang Larang. Kebanyakan sumber yang beredar menyebutkan bahwa Kerajaan Tembong Agung berubah nama menjadi Sumedang Larang adalah ketika pemerintahan Batara Tungtang Buana atau Prabu Tadjimalela/Resi Cakra Buana. Beberapa sumber lainnya bahkan menyebutkan bahwa setelah Kerajaan Tembong Agung pindah ke Kampung Muhara, Desa Leuwihideung Kecamatan Darmaraja, Prabu Tadjimalela mendirikan Kerajaan bernama Himbar Buana di bekas Kerajaan

Tembong Agung tersebut. Baru ketika Prabu Tadjimalela menekuni ilmu 33 pasal yang dinamai Ilmu Kasumedangan, nama negaranya diubah menjadi Kerajaan Sumedang Larang. Namun terdapat beberapa referensi yang menyebutkan bahwa nama kerajaan masih Kerajaan Tembong Agung hingga pemerintahan Ratu Putjuk Umun. Setelah Ratu Putjuk Umun menikah dengan Pangeran Koesoemahdinata I atau yang dikenal dengan nama Pangeran Santri, ibukota kerajaan dipindahkan ke daerah Kutamaya, Sumedang Selatan maka ketika itu pula lah nama Kerajaan Tembong Agung berubah menjadi Kerajaan Sumedang Larang. Jika demikian adanya, maka menurut referensi ini yang menjadi Raja Sumedang Larang pertama adalah Pangeran Koesoemahdinata I atau Pangeran Santri yang menjadi cikal bakal atau *tutunggul* para Penguasa atau Pangeran Sumedang berikutnya.

Terkait dengan keberlangsungan Kerajaan Tembong Agung sepeninggal Prabu Guru Aji Putih hingga saat ini belum ada sumber referensi yang menyebutkan dengan jelas keberadaan kerajaan tersebut ketika menjadi Kerajaan Sumedang Larang. Terdapat beberapa kemungkinan yang dapat diambil yakni antara Kerajaan Tembong Agung membubarkan diri atau hancur dan di bekas wilayahnya tersebut berdirilah Kerajaan Sumedang Larang, atau bahkan sebenarnya Kerajaan Tembong Agung pada masa itu masih ada, dan di tempat lain berdirilah Kerajaan Sumedang Larang.

Pendapat yang menyatakan kemungkinan bahwa Kerajaan Tembong Agung pada masa itu masih ada dan di tempat lain berdirilah Kerajaan Sumedang Larang ini berangkat dari sumber yang menyebutkan bahwa setelah Prabu Tadjimalela memerintahkan putranya yang bernama

Prabu Gajah Agung untuk mencari ibukota kerajaan yang baru, Prabu Lembu Agung tetap bertahta sebagai Raja Tembong Agung di Darmaraja. Prabu Lembu Agung yang dikenal pula dengan nama Prabu Lembu Peteng Aji memerintah dalam waktu yang cukup singkat kemudian digantikan oleh putranya, Batara Ayah sebagai Raja Kerajaan Tembong Agung berikutnya. Sedangkan, di tempat lain, Prabu Gajah Agung mendirikan Kerajaan Sumedang Larang yang berpusat di Ciguling sehingga dikenal dengan nama Prabu Pagulingan. Penjelasan lebih rinci tentang dugaan ini, akan dibahas pada pembahasan mengenai Prabu Lembu Agung dan Prabu Gajah Agung.

Kata “SUMEDANG LARANG” sendiri diambil dari kalimat filosofis “INSUN MEDAL INSUN MADANGAN” yang pernah diucapkan oleh Prabu Tadjimalela ketika melihat langit menjadi terang benderang oleh cahaya yang melengkung mirip selendang (malela) selama tiga hari tiga malam yang memiliki arti “Aku Lahir, Aku Menerangi” yang bisa pula berarti “Saya lahir untuk memberi Penerangan”. Namun Prof. Anwas Adiwilaga menyebutkan bahwa secara etimologi kata Sumedang berasal dari kata Su yang berarti bagus, dan Medang yang berarti sejenis kayu yang bagus pada jati yakni huru yang banyak tumbuh di Sumedang dulu. Sedangkan istilah Sumedang Larang secara etimologi berasal dari kata Su= Bagus, Medang=Luas, dan Larang=jarang bandingannya. Sehingga Sumedang Larang berarti Tanah luas bagus yang jarang bandingannya.

Pendapat seperti itu memang bisa di pertahankan sebaliknya bila nama Sumedang Larang dianggap nama asli, akan sulit untuk dibela, mengapa perkataan “Larang” menjadi hilang, keterangan tentang nama ini perlu diteliti melalui naskah- naskah kuno, yang menyangkut nama

Sumedang. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu sumber tertulis yang mengulas mengenai sejarah Sumedang.

Pendapat *Drs. Atja* dalam naskah Kropak No 410 awal abad 18 yang berbahasa sunda kuno dengan judul carita Ratu Pakuan tentang tokoh Raja Mantri disebutkan :

*Ahis Tuahan Sunten Agung*

*Sang Raja Gunung*

*Seuweuna juru labuhan*

*Dayeuhan di Pagulingan*

*Mangku bumi di Sumedang Larang*

Ratu Istri Rajamantri adalah salah seorang istri Ratu Pakuan. Dalam cerita tradisional Sumedang ia adalah Istri Prabu Siliwangi (Prabu Lingga Hyang/Lingga Wastu) yang merupakan keturunan Sumedang Larang.

Tokoh juru Labuhan yang merangkap menjadi Mangkubumi Sumedang Larang dalam “Carita Purwaka Caruban Nagari” adalah Ki Gedeng Sindangkasih (Majalengka Sekarang) Naskah tersebut disalin oleh Pangeran Aria Cirebon dalam tahun 1720 M. dari naskah Kertabumi.

Lebih penting lagi dalam salah satu naskah milik Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang berjudul “Kitab Waruga Jagat” yang ditulis dalam tahun 1706 M nama yang tercantum dalam Kitab itu adalah Sumedang Larang.

Kemudian dalam naskah yang sejaman yaitu “Masalah Pancakaki Karuhun Kabeh” nama yang digunakan adalah juga Sumedang Larang.

Maka cukup jelas bahwa nama Sumedang yang sesungguhnya ialah Sumedang Larang, kemudian untuk mudahnya, orang hanya menyebut Sumedang saja. Seperti

halnya nama Ngayogyakarta Hadiningrat hanya disebut Yogyakarta atau Yogya saja dan Pakuan Padjadjaran sering disebut Pakuan atau Padjadjaran saja.

Dalam Prasasti Lembaga Kebantenan (Bekasi) yang dibuat pada masa pemerintahan Sri Baduga digunakan nama Pakuan Padjadjaran, Pakuan tanpa Padjadjaran dan Padjadjaran tanpa Pakuan. Dalam Keropak-keropak Sunda kuno lebih banyak digunakan nama Pakuan.

Pendapat *Drs. Saleh Danasmita*, perkataan “Insun Medal” sebagai asal nama Sumedang adalah penafsiran para ahli mistik yang kemungkinan berasal dari konsepsi agama Budha, menurut kepercayaan kaum Budhis pada saat Sidarta dilahirkan oleh Ibunya di taman Lumbini ia langsung melangkahkan kaki diatas bunga teratai dan berkata “Inilah kelahiranku yang terakhir “

Dalam mistik kejawen kalimat itu kemudian diartikan sebagai penjelmaan pribadi manusia sebagai “Parusa” dalam hal ini tidak boleh dilupakan bahwa kata Insun Medal bukanlah kata Sunda, melainkan kata Jawa, sebab kata Sunda Kuno untuk ‘aku’ adalah aing atau kami.

Pendapat *Drs. Sidi Ibrahim Buhari* nama Insun Medal itu berasal dari bahasa arab yakni Insun bahasa Arab Insan (manusia) dan medal dari Madinah yang berarti kota. Jadi Insun Medal harus diartikan secara kiasan tidak menurut arti yang sebenarnya yang artinya kira - kira kota manusia yang pertama di Pasundan.

Adapun perubahan kata-kata sedikit itupun telah disesuaikan dengan bahasa Sunda dengan demikian kota Sumedang dianggap kota pertama setelah Islam masuk Pasundan, sedangkan kata sebelumnya dianggap kota yang lahir di jaman Hindu-Budha.

Pengaruh kebudayaan Mataram sangat kuat tertanam dikalangan para bangsawan Sumedang, karena kedudukannya sebagai wakil mataram di priangan dalam abad ke-17 secara histories dan Filosofis nama Sumedang Larang inti namanya adalah "**Medang**" yang dalam sejarah menunjukkan salah satu pusat "pemerintahan" jaman dahulu.

Nama Medang terdapat baik di Priangan Timur maupun di Jawa Tengah mungkin nama Medang itu diambil dari nama tumbuhan tapi mungkin pula secara etimologis dimaksudkan secara meluas, yang dalam bahasa sunda sekarang dapat diartikan Jembar, sedangkan akar kata dang dengan arti seperti itu terdapat dalam kata - kata : pedang, padang, widang, ladang.

Kekhususannya adalah memakai kata "**Su**" yang berarti indah atau baik sedangkan kata "**Larang**" berarti mahal atau jarang yang dalam arti tandingannya.

Maka kesimpulan sementara yang didapatkan dari pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan sumber-sumber yang ada, perlu disadari bahwa nama Sumedang adalah penyingkatan maksud dari kata Sumedang Larang.

Dalam sejarahnya, Islam mengalami perkembangan yang cukup besar di Sumedang saat Ratu Putjuk Umun, penguasa Sumedang Larang menikah dengan Pangeran Koesoemahdinata I atau yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Santri dimana kemudian Pangeran Santri dinobatkan menjadi Raja Sumedang Larang pada tanggal 13 bagian gelap bulan Asuji tahun 1452 Saka (sekitar 21 Oktober 1530 M) dimana beliau menjadi Raja Sumedang Larang pertama yang memeluk agama Islam.

Sumedang mencapai masa kejayaannya dengan wilayah yang hampir seluas propinsi Jawa Barat saat ini tatkala dinobatkannya Pangeran Angkawijaya yang bergelar

Pangeran Koesoemahdinata II sebagai Raja Sumedang Larang menggantikan ayahnya, Pangeran Santri/Pangeran Koesoemadinata I yang ditandai dengan penyerahan Mahkota Binokasih Sanghyang Pake (Mahkota Raja Padjadjaran) dan Parabon yang merupakan pusaka Kerajaan Padjadjaran oleh empat orang Kandaga Lante Padjadjaran yaitu, Sanghyang Hawu (Jaya Perkosa), Batara Dipati Wiradijaya (Nanggan), Sanghyang Kondang Hapa, dan Batara Pancar Buana (Terong Peot) pada 22 April 1578 di Keraton Kutamaya. Peristiwa tersebut sekaligus menandai bahwa Kerajaan Sumedang Larang merupakan pewaris dari Kerajaan Padjadjaran yang berhak atas seluruh wilayah kekuasaan Padjadjaran. Kerajaan Padjadjaran berakhir akibat serangan Kesultanan Banten dan resmi jatuh "*Sirna Ing Bumi*" pada tanggal 11 Suklapaksa bulan Wesaka 1501 Sakakala atau tanggal 8 Mei 1579 M. Pangeran Koesoemahdinata II setelah menjadi Nalendra (Penguasa) Sumedang Larang dengan wilayah mencakup seluruh wilayah bekas kerajaan Padjadjaran bergelar Prabu Geusan Ulun, yang memiliki makna "Tempat Berbakti" hal tersebut disimpulkan karena empat orang kandaga lante tersebut datang untuk kemudian mengabdikan/membaktikan dirinya kepada Kerajaan Sumedang Larang terlebih kepada Pangeran Koesoemahdinata II sebagai penguasanya.

Dari hasil penelusuran lapangan yang dilakukan, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa karakteristik Sumedang pada masa kerajaan mirip atau serupa dengan kerajaan-kerajaan yang berbasis agraris dimana wilayah ibukota kerajaan Sumedang kebanyakan terletak di wilayah pedalaman/pegunungan sehingga sisa-sisa peradabannya hampir sulit untuk ditemukan. Makam-makam para penguasa kerajaan Sumedang Larang kebanyakan terletak di



wilayah yang pernah menjadi ibukota kerajaannya, yang menjadi ciri khas-nya adalah selalu ada Pohon Beringin dan Pohon Hanjuang di setiap lokasi makam atau bekas wilayah ibukota kerajaan Sumedang Larang.